

KONTRIBUSI SISTEM AGROFORESTRI TERHADAP PENDAPATAN PETANI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) SUKA MAJUDI DESA TEBING SIRING KABUPATEN TANAH LAUT

*Contribution Of Agroforestry Systems Toward Revenue Of Community Forest
Farmers Suka Maju
in Tebing Siring Village, Tanah Laut District*

Yulia Fitriani, Mahrus Aryadi, dan Muhammad Naparin
Jurusan Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Community Forestry is a state forest whose utilization is primarily aimed at empowering communities in and around forest areas as well as providing access to local communities in managing forests sustainably in order to ensure the availability of jobs for the local community. The form of sustainable forest management, namely with agroforestry activities. Agroforestry can improve the welfare of farmers with contributions given both farmers and outcome of farming results. The purpose of this study was to find out the results of income and production of rice and jengkol in the agroforestry system, knowing the amount of income contribution from the agroforestry system and knowing the problems and expectations of the community. This research was conducted in Tebing Siring Village, Bajuin District, Tanah Laut Regency. The method used in this study is descriptive method with in-depth interview techniques and field observations. The results showed that the annual agroforestry business income was Rp.17,000,000 and the smallest was Rp.600,000 while the average production of rice and Jengkol was 440 liters and 18 belek. The difference in annual agroforestry business income is very far, this is due to the lack of interest of farmers in running agroforestry businesses and ignorance of the magnitude of the profits obtained if the agroforestry business they run is successful, this results in low contributions. The highest contribution of rice and jengkol agroforestry systems was 32% and the smallest contribution was 2.4%. The average contribution was 15%. The problem faced by farmers is the presence of rat and beruk (bangkui) which causes the production and income from agroforestry decrease..*

Keywords: *Community Forestry; Agroforestry; Contribution.*

ABSTRAK. Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan serta pemberian akses terhadap masyarakat setempat dalam mengelola hutan secara lestari guna menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Bentuk pengelolaan hutan secara lestari yaitu dengan kegiatan agroforestri, agroforestri dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan kontribusi yang diberikan baik dari petani maupun dari hasil usaha tani. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil pendapatan dan produksi padi dan jengkol pada sistem agroforestri, mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dari sistem agroforestri serta mengetahui masalah dan harapan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha agroforestri pertahun Rp.17.000.000 dan terkecil yaitu Rp.600.000 sedangkan rata-rata produksi Padi dan Jengkol yaitu sebesar 440 liter dan 18 belek. Perbedaan pendapatan usaha agroforestri pertahun sangat jauh, hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan para petani dalam menjalankan usaha agroforestri serta ketidaktahuan atas besarnya keuntungan yang diperoleh jika usaha agroforestri yang mereka jalankan berhasil, hal ini mengakibatkan rendahnya kontribusi yang diberikan. Kontribusi sistem agroforestri padi dan jengkol tertinggi sebesar 32% dan kontribusi terkecil sebesar 2,4%. Untuk rata-rata kontribusi yaitu sebesar 15%. Masalah yang dialami petani yaitu adanya hama tikus dan beruk (bangkui) yang menyebabkan produksi dan pendapatan usaha agroforestri menurun.

Kata kunci: *Hutan Kemasyarakatan; Agroforestri; Kontribusi.*

Penulis untuk korespondensi, surel: yuliafitriani032@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak hutan dengan luasan yang paling luas dan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Banyak masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian disekitar hutan, baik hasil hutan kayu maupun non kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Populasi jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun juga menyebabkan tekanan terhadap hutan semakin meningkat, sedangkan pasokan kayu dari hutan alam tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Saat ini banyak lahan-lahan kritis tidak produktif yang diakibatkan oleh pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan azas-azas konservasi. Salah satu alternatif penyelesaian kedua masalah tersebut adalah dengan dibangunnya hutan kemasyarakatan (Tanjung, 2014).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan. Pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mereka mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Dalam Permenhut No. P.37/Menhut-II/2007 HKm dimaksudkan untuk pengembangan kapasitas dan pemberian akses terhadap masyarakat setempat dalam mengelola hutan secara lestari guna menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat untuk memecahkan persoalan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam Permen LHK No.P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial menyebutkan Hutan Kemasyarakatan yang disingkat dengan HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Izin Usaha Pemanfaatan HKm (IUPHKm), adalah izin usaha yang diberikan kepada kelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat untuk memanfaatkan hutan pada kawasan hutan lindung dan atau kawasan hutan produksi. Agroforestri merupakan

salah satu penggunaan lahan sehingga dalam perhutanan sosial dilaksanakan agroforestri.

Salah satu bentuk pengelolaan hutan secara lestari yaitu dengan kegiatan agroforestri sehingga SDH dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Sistem agroforestri yaitu suatu sistem pengelolaan hutan yang mengkombinasikan produksi tanaman pertanian dan hutan dan atau peternakan secara bersamaan pada unit lahan yang sama, dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat Departemen Kehutanan (1999).

Agroforestri dapat meningkatkan kesejahteraan petani, untuk mengukur pendapatan rumah tangga maka diperlukan partisipasi masyarakat dalam berkontribusi terhadap upaya pengelolaan hutan dan kualitas sumber daya manusia yang mendukung. Kontribusi yang dapat diperoleh dengan sistem agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga adalah masyarakat mendapatkan hasil dari lahan hutan tanpa harus menunggu masa tebang karena dapat memperoleh hasil dari tanaman pertanian baik perbulan atau pertahun tergantung jenis tanaman pertaniannya. Selain itu produktivitas tanaman kehutanan menjadi meningkat karena adanya pasokan unsur hara dan pupuk dari pengolahan tanaman pertanian serta daur ulang sisa tanaman. Hal ini jelas sangat menguntungkan petani karena dapat memperoleh manfaat ganda dari tanaman pertanian dan kehutanan (Sitepu, 2014).

Kontribusi agroforestri bagi ekonomi masyarakat sekitar kawasan difokuskan pada peningkatan pendapatan rumah tangga melalui perubahan sistem pertanian. Retnoningsih (2007) menyebutkan kontribusi agroforestri terhadap total pendapatan di Desa Babakan, Kabupaten Purwakarta sebesar 45,34% dengan persentase pendapatan 52,95% dari pangan, 36,44% dari buah-buahan dan 10,61% dari kayu. Hasil berbeda ditemukan pada petani agroforestri di Desa Bangun Jaya Kabupaten Bogor, dimana kontribusi agroforestri terhadap total pendapatan sebesar 79,5 % dengan persentase pendapatan, 85,82% dari buah, 8,23% dari kayu dan 5,95% dari pangan (Rachman, 2011).

Sistem agroforestri pada Hutan Kemasyarakatan di Desa Tebing Siring yaitu mengkombinasikan tanaman kehutanan pohon karet (*Hevea brasiliensis*) dan tanaman pertanian yaitu padi (*Oryza sativa*), selain itu masyarakat juga mendapatkan penghasilan tambahan dari hutan sekunder yaitu dari tanaman jengkol (*Archidendron pauciflorum*) serta pengelolaannya diarahkan sebagai usaha kelompok tani secara mandiri. Keberhasilan kelompok tani tidak hanya dalam pengelolaannya namun juga menjadikan contoh permodelan untuk sistem agroforestri seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pendapatan dan produksi padi dan jengkol pada sistem agroforestri, kontribusi pendapatan, masalah dan harapan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Memilih Desa Tebing Siring sebagai tempat penelitian dikarenakan desa tersebut telah mendapat Izin Usaha Pemanfaatan HKm (IUPHKm) dan telah mengimplementasikan HKm serta telah dikunjungi oleh Ibu Menteri LHK dan Bapak Presiden RI pada hari Minggu, 7 Mei 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebing Siring Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Objek penelitian ini adalah para petani dalam anggota kelompok tani Suka Maju yang mengelola sistem agroforestri di Desa Tebing Siring. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Januari–Juni 2018 yang meliputi persiapan, pengumpulan data primer dan data sekunder serta pembuatan hasil laporan penelitian.

Objek dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang menanam padi dan peralatan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan semi terstruktur, alat tulis menulis, kalkulator, laptop, kameradan peta lokasi.

Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat anggota kelompok tani HKm Suka Maju, menanam padi di lahan HKm Suka Maju, mau memberi informasi secara jujur. Informan sebanyak 9 orang. 7 orang dari anggota kelompok tani suka maju yang menanam padi dan untuk melengkapi data maka akan diambil 2 orang informan kunci yaitu ketua Kelompok Tani Suka Maju dan ketua Kelompok Tani Ingin Maju.

Informan adalah orang yang telah aktif dan menjadi anggota HKm dan bersedia memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan kunci yaitu orang yang paling menguasai informasi (paling mengetahui) mengenai sejarah terbentuknya pengelolaan HKm dan objek yang diteliti.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan bersama ketua kelompok tani dan anggota. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data yang terkait dalam penelitian berupa: letak dan luas topografi. Data sosial ekonomi berupa: jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan potensi lokasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data pada tujuan 1 yaitu hasil pendapatan dan produksi padi dan jengkol pada sistem agroforestri akan dilakukan pendekatan secara kualitatif dengan pertanyaan semi terstruktur dan observasi lapangan, diperoleh data primer sehingga dapat dibandingkan antara benih yang ditanam dan banyaknya produksi yang dipanen dan selisih antara harga jual dan pendapatannya yang kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus menurut Hadi (2000) yaitu:

$$Iu = \sum_{i=1} (Pi \times Yi) - \sum_{i=1} Ci$$

Keterangan:

Iu : Pendapatan dari usaha agroforestri

Pi : Harga komoditi ke-i

Y_i : Hasil produksi ke-i
 C_i : Biaya yang digunakan dalam usaha agroforestri
 I : 1,2,3...

Untuk pendapatan diluar dari usaha agroforestri dapat diperoleh dengan rumus:

$$Inu = \sum_{i=1}^j Ri$$

Keterangan:

Inu : Pendapatan diluar dari usaha agroforestri
 Ri : Usaha diluar agroforestri
 I : 1,2,3...

Analisis data pada tujuan 2 yaitu kontribusi pendapatan dari sistem agroforestri dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari data primer dan dianalisis secara deskriptif. Kontribusi dapat diperoleh dengan membandingkan besarnya pendapatan dari usaha agroforestri dengan pendapatan total jumlah dari pendapatan dari usaha agroforestri dengan usaha diluar agroforestri yang dinyatakan dengan rumus:

$$K = \frac{Iu}{Iu + Inu} \times 100\%$$

Keterangan:

K : Kontribusi usaha agroforestri
 Iu : Pendapatan dari usaha agroforestri
 Inu : Pendapatan diluar dari usaha agroforestri

Analisis data pada tujuan 3 yaitu masalah dan harapan petani akan dilakukan pendekatan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dan Produksi Padi dan Jengkol

Kegiatan agroforestri yang dilakukan masyarakat pada hutan lindung erat hubungannya dengan pelestarian hutan dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Kegiatan agroforestri dilakukan dengan mengkombinasikan tanaman perkebun dan bercocok tanam. Bercocok tanam disela tanaman perkebunan yang masih kecil sangat menguntungkan selain hasil produksinya juga dapat menjadi pupuk organik alami untuk tanaman perkebunan.

Kegiatan agroforestri di desa Tebing Siring terbagi menjadi 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Suka Maju dan kelompok tani Ingin Maju. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelompok tani Suka Maju yang menanam padi pada lahan HKm. Kelompok tani di Desa Tebing Siring merupakan binaan dan dibawah naungan KPH Tanah Laut dan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan serta instansi-instansi terkait dari ULM, JIFPRO dan BRIDGESTONE.

Kegiatan bertani padi disela tanaman karet yang masih berumur 1 hingga 2 tahun yang dilakukan kelompok tani di Desa Tebing Siring sangat membantu dalam mengoptimalkan penggunaan lahan. Pada pola sistem agroforestri ini dapat menjaga kesuburan dan kualitas tanah bagi tanaman yang tumbuh disekitarnya (Fahruni, 2017). Selain itu produksi padi dapat membantu perekonomian petani sebagai pendapatan sampingan. Luas lahan yang dimiliki setiap petani lebih dari 1 ha dan luas lahan untuk bertani rata-rata ¼ ha hingga ½ ha. Benih akan ditanam setelah lahan disela tanaman karet telah dibersihkan. Waktu untuk menanam benih dilakukan diakhir musim panas pada pagi hari. Kemudian petani hanya menunggu dan merawat benih yang ditanam dari rumput yang tumbuh pada lahan

sehingga benih yang ditanam cukup untuk mendapatkan sinar matahari. Setelah 6 bulan benih yang ditanam tumbuh dan berpadi yang berwarna kuning kemudian padi dipanen dengan menggunakan alat tradisional yaitu ani-ani atau yang lebih dikenal dengan ranggaman.

Produksi yang dihasilkan pada kegiatan bertani hasilnya sangat tergantung pada banyaknya benih yang ditanam, luas lahan dan kesuburan tanah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil produksi padi yaitu adanya hama dan gangguan lainnya seperti Burung dan Kera Bangkui. Biasanya para petani menggunakan ketapel atau petasan dan sebagian petani ada yang memelihara anjing untuk mengusir burung maupun beruk yang ingin merusak padi.

Jenis padi yang ditanam kelompok tani suka maju di Desa Tebing Siring yaitu jenis padi yang dapat bertahan dan tumbuh pada daerah pegunungan seperti Mayang Bedadai, Sebuyung, Siam Gunung dan Ketan. Jenis padi ini dapat tumbuh pada dataran tinggi atau di pegunungan, namun produksi tidak sebanyak pada lahan yang basah atau sawah hal ini dikarenakan air dipegunungan tidak tertampung seperti pada sawah dasarnya. Namun kualitasnya tidak berkurang hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi petani memilih benih tersebut untuk ditanam.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa usaha agroforestri bertani

disela tanaman karet yang ada di Desa Tebing Siring selain untuk pelestarian hutan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat hal ini diperkuat oleh pendapat Widiyanto *et al.* (2003) mengatakan bahwa peningkatan produktivitas sistem agroforestri diharapkan dapat dirasakan dalam jangka panjang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat desa. Peningkatan dilakukan dengan menerapkan perbaikan cara-cara pengelolaan oleh masyarakat. Untuk mengetahui besarnya produksi padi dan pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha bertani dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Produksi padi dan pendapatan kotor usaha bertani padi

No	Nama	Banyak benih yang ditanam (ltr)	Banyak padi yang dihasilkan (ltr)	Nilai /ltr (Rp)	Pendapatan kotor (Rp)
1	Gajali Rahman	80	800	10.000	8.000.000
2	Syamsul	20	40	10.000	400.000
3	Zainal Abidin	10	120	10.000	1.200.000
4	Jailani	40	800	10.000	8.000.000
5	Supratman	30	500	10.000	5.000.000
6	Jumran	20	600	10.000	6.000.000
7	Matlani	20	300	10.000	3.000.000
8	Sarmuni	20	400	10.000	4.000.000
9	Misriah	20	400	10.000	4.000.000
	Jumlah	260	3.960	90.000	39.600.000
	Rata-rata	29	440	10.000	4.400.000

Sumber : Data primer

Selain mendapatkan penghasilan dari bertani padi kelompok tani suka maju yang ada di Desa Tebing Siring juga mendapatkan penghasilan dari hasil hutan sekunder yaitu dengan mencari jengkol yang ada di lahan hkm. Jengkol merupakan tanaman semusim sehingga setiap musim jengkol, petani selalu mencari dan mengumpulkan jengkol. Semakin banyak jengkol yang dikumpulkan maka semakin banyak pula penghasilan yang didapat oleh petani.

Harga jual yang diterima petani berbeda-beda dikarenakan pada saat musim jengkol

banyak pengumpul yang juga mengumpulkan jengkol sehingga harga yang diberikan oleh pengumpul berkisar antara Rp. 80.000- Rp. 120.000 perbelek. Pemasaran atau penjualannya hanya dilakukan kepada pengumpul yang mencari sehingga tidak ada kendala untuk kelompok tani dalam proses pemasaran atau penjualan. Banyaknya jengkol yang dikumpulkan petani dan pendapatan kotor dari penjualan jengkol dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah banyak jengkol yang dikumpulkan dan pendapatan kotor dari penjualan jengkol

No	Nama	Banyak jengkol yang dihasilkan (belek)	Nilai /belek (Rp)	Pendapatan kotor (Rp)
1	Gajali Rahman	100	100.000	10.000.000
2	Syamsul	10	120.000	1.200.000
3	Zainal Abidin	5	95.000	475.000
4	Jailani	20	80.000	1.600.000
5	Supratman	-	-	-
6	Jumran	10	80.000	800.000
7	Matlani	13	90.000	1.170.000
8	Sarmuni	2	90.000	180.000
9	Misriah	2	90.000	180.000
	Jumlah	162	745.000	15.605.000
	Rata-rata	18	82.778	1.733.889

Sumber : Data primer

Setelah diperoleh pendapatan kotor dari usaha agroforestri yaitu padi dan jengkol maka dapat diketahui pendapatan bersih dari usaha agroforestri. Pendapatan bersih dari usaha agroforestri didapat dari jumlah pendapatan kotor padi dan jengkol kemudian dikurangi biaya produksi.

Pendapatan setiap petani berbeda-beda hal ini dikarenakan jenis pekerjaan utama yang berbeda dan dipengaruhi oleh banyaknya benih yang ditanam. Pendapatan bersih dari usaha agroforestri dan pendapatan diluar usaha agroforestri dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Pendapatan bersih pertahun dari usaha agroforestri dan pendapan bersih pertahun diluar usaha agroforestri

No	Nama	Pendapatan bersih pertahun			Kontribusi
		Usaha agroforestri (Rp)	Usaha diluar agroforestri (Rp)	Total (Rp)	
1	Gajali Rahman	17.000.000	36.000.000	53.000.000	32%
2	Syamsul	600.000	24.000.000	24.600.000	2,4%
3	Zainal Abidin	675.000	18.000.000	18.675.000	3,6%
4	Jailani	8.600.000	18.000.000	26.600.000	32%
5	Supratman	4.000.000	18.000.000	22.000.000	18%
6	Jumran	5.800.000	36.000.000	41.800.000	14%
7	Matlani	3.170.000	36.000.000	39.170.000	8%
8	Sarmuni	3.180.000	24.000.000	27.180.000	12%
9	Misriah	3.180.000	24.000.000	27.180.000	12%
	Jumlah	46.205.000	234.000.000	280.205.000	134%
	Rata-rata	5.133.889	26.000.000	31.133.889	15%

Sumber: Data primer

Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usaha tani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usaha taninya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patong (1995) bahwa jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memberikan kepuasan tersendiri kepada petani agar melanjutkan usahanya.

Pendapatan bapak Gajali Rahman pada Kelompok Tani Ingin Maju menjadi pendapatan terbesar diantara petani padi dan pengumpul jengkol lainnya, sedangkan pendapatan terkecil pada Kelompok Tani Suka Maju yaitu bapak Zainal Abidin. Hal ini dikarenakan bapak Gajali Rahman tidak bekerja di Perusahaan baik karet maupun sawit sehingga tidak terikat pada perusahaan dan lebih fokus dan bersungguh-sungguh pada kegiatan

agroforestri. Sedangkan pada petani lainnya sebagian terikat kepada perusahaan sehingga tidak ada waktu dalam menjalankan dan mengelola kegiatan usaha agroforestri.

Kontribusi Pendapatan Dari Sistem Agroforestri

Kontribusi pendapatan yang diberikan dari usaha agroforestri dapat diketahui setelah total pendapatan dari usaha agroforestri dan usaha diluar agroforestri diperoleh. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh usaha agroforestri sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Hasil dari perhitungan kontribusi ini dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Kontribusi yang diperoleh dari usaha agroforestri di Desa Tebing Siring

No	Nama	Kontribusi
1	Gajali Rahman	32%
2	Syamsul	2,4%
3	Zainal Abidin	3,6%
4	Jailani	32%
5	Supratman	18%
6	Jumran	14%
7	Matlani	8%
8	Sarmuni	12%
9	Misriah	12%
Jumlah		134%
Rata-rata		15%

Sumber: Data primer

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa kontribusi yang didapat dari usaha agroforestri terbesar yaitu 32% dan kontribusi terkecil yaitu 2,4% sedangkan untuk rata-rata kontribusi yang diberikan yaitu 15%, hal ini menunjukkan usaha agroforestri belum dapat dijadikan sebagai usaha utama. Semakin besar kontribusi yang diberikan maka semakin besar ketergantungan petani pada usaha agroforestri dan kontribusi yang rendah akan mendorong petani untuk mencari

sumber pendapatan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasryno *et al.* (1986) kontribusi yang rendah dari hutan rakyat akan mendorong masyarakat untuk mencari sumber pendapatan yang lebih tinggi dan mengakibatkan pengelolaan hutan kemasyarakatan sebagai pekerjaan sampingan. Hasil-hasil penelitian masalah pedesaan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga erat hubungannya dengan luas areal pemilikan dan penguasaan lahan pertanian.

Tabel 8. Nilai dan harga jual usaha agroforestri

No	Usaha agroforestri	Nilai atau harga jual (Rp)
1	Padi	10.000/liter
2	Jengkol	80.000-120.000/belek

Sumber : Data primer

Produksi usaha agroforestri dari padi dan jengkol memiliki keuntungan masing-masing, keuntungan yang diberikan dari usaha bertani padi yaitu selain menghasilkan pendapatan yang besar namun hasilnya juga dapat digunakan petani sendiri untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga memperkecil pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Keuntungan yang

diberikan dari mengumpulkan jengkol yaitu nilai jual yang tinggi dan tanpa merawat tanaman jengkol yang tumbuh disekitar lahan hkm sehingga tidak ada biaya perawatan namun hasilnya dapat membantu perekonomian petani.

Nilai padi relatif sama setiap petani dibandingkan dengan harga jual jengkol. Hal yang menyebabkan harga jual jengkol

berbeda-beda antara Rp. 80.000 hingga Rp. 120.000 yaitu dikarenakan 2 faktor yaitu karena faktor buah masih muda sehingga sebagian petani mencampur buah yang masih muda dengan buah yang sudah tua sehingga harganya akan lebih murah dibandingkan dengan buah yang sudah tua saja dan faktor lainnya yaitu karena banyaknya pengempul sehingga harga yang diberikan setiap pengempul berbeda-beda.

Masalah Dan Harapan Masyarakat

Kegiatan agroforestri di Desa Tebing Siring sering mengalami masalah atau kendala yang disebabkan oleh hama dan binatang liar. Hal ini sangat mengganggu petani dan menyebabkan jumlah produksi berkurang. Masalah atau kendala yang mengganggu petani dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Masalah petani dan Solusi

No	Nama	Masalah/ Kendala yang dialami petani	Solusi/ Saran
1	Gajali Rahman	Beruk dan tikus	Menggunakan petasan dan racun tikus
2	Syamsul	Beruk dan burung	Menggunakan petasan
3	Zainal Abidin	Beruk	Menggunakan petasan
4	Jailani	Beruk dan burung	Menggunakan petasan
5	Supratman	Beruk	Menggunakan petasan
6	Jumran	Beruk dan tikus	Menggunakan petasan dan racun tikus
7	Matlani	Beruk, tikus dan burung	Menggunakan petasan dan racun tikus
8	Sarmuni	Burung dan beruk	Menggunakan petasan
9	Misriah	Burung dan beruk	Menggunakan petasan

Sumber : Data primer

Rata-rata masalah atau kendala yang dialami petani yaitu beruk, namun sebagian lahan petani juga terdapat tikus dan burung. Beruk merupakan binatang sejenis kera namun dengan ekor yang pendek, para petani biasanya menyebut dengan bahasa setempat yaitu bangkui. Beruk merupakan binatang yang sangat mengganggu para petani dengan merusak karet dengan mematahkan ranting karet dan tanaman lainnya serta memakan padi. Untuk mengatasinya petani hanya menggunakan petasan dan memburu beruk agar tidak mengganggu. Selain itu juga terdapat burung dan tikus yang biasanya memakan padi. Jenis burung yang sering datang untuk memakan padi yaitu burung pipi. Burung pipit biasanya datang secara bergerombol atau berkelompok. Untuk mengatasinya petani hanya menggunakan petasan dan racun tikus. Masalah yang disebabkan oleh beruk, burung dan tikus sangat mengganggu petani terhadap banyaknya produksi yang dihasilkan, sehingga produksi yang dihasilkan berkurang.

Selain masalah atau kendala petani juga banyak berharap agar kedepannya kegiatan agroforestri yang mereka jalankan berhasil dan dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan petani atau perekonomian petani. Selain itu petani juga berharap agar mendapatkan bantuan

berupa pupuk urea gratis dan bibit tanaman pohon atau buah-buahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil yaitu Pendapatan petani dari total usaha agroforestri pertahun tertinggi yaitu Rp.17.000.000 dan terkecil yaitu Rp.600.000. Besarnya rata-rata produksi Padi dan Jengkol yaitu sebesar 440 liter dan 18 belek. Besarnya pendapatan dan produksi yang diperoleh petani menunjukkan bahwa usaha agroforestri dapat dijadikan sebagai usaha utama namun perlu dilakukan pengolahan tanah kembali dan bagi sebagian petani bahwa usaha agroforestri tidak dapat dijadikan usaha utama; Kontribusi dari sistem agroforestri padi dan jengkol tertinggi sebesar 32% dan kontribusi terkecil sebesar 2,4%. Untuk rata-rata kontribusi yaitu sebesar 15%; Masalah yang dialami petani yaitu adanya hama tikus dan beruk (bangkui) yang menyebabkan produksi dan pendapatan usaha agroforestri menurun. Harapan untuk pengelolaan lahan yang lebih produktif diperlukan bantuan pupuk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pendapatan usaha agroforestri lebih kecil dibandingkan pendapatan diluar usaha agroforestri hal ini menyebabkan kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap usaha agroforestri dan ketidaktahuan masyarakat tentang besarnya pendapatan usaha agroforestri sehingga perlunya peran pemerintah untuk dapat meningkatkan pendapatan usaha agroforestri dengan cara memberi kesadaran kepada masyarakat terhadap besarnya pendapatan yang diberikan oleh usaha agroforestri apabila dikelola dengan sungguh-sungguh.

Melihat rata-rata kontribusi sebesar 15%, hal ini menunjukkan usaha agroforestri belum dapat dijadikan sebagai usaha utama karena kurangnya kesungguhan petani untuk mengelola usaha agroforestri oleh sebab itu perlunya peran pemerintah untuk melakukan penyuluhan dan memberi motivasi untuk mengubah *mindset* atau pola pikir masyarakat agar berpikir lebih maju atau kedepan.

Masalah yang disebabkan oleh buruk (bangukui) menyebabkan produksi berkurang sehingga berdampak pada pendapatan petani, oleh sebab itu perlunya dilakukan penelitian lanjutan mengenai kerugian yang disebabkan oleh binatang liar dan penelitian lanjutan mengenai tingkat kesadaran masyarakat serta kelompok tani meminta bantuan kepada pihak terkait seperti BKSDA Kalsel dan KPH Tanah Laut.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Jakarta.

Departemen Kehutanan. 2007. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan pasal 1*. Jakarta.

Departemen Kehutanan. 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta.

Fahruni. 2017. *Karakteristik Lahan Agroforestri*. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Muhammadiyah: Palangkaraya.

Hadi, Sapoetra. 2000. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, UGM: Yogyakarta.

Kasryno, F., Hidayat N., Chairil A.R., Yusmichad Y. 1986. *Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur*. Bogor: Yayasan Penelitian Survei Agro Ekonomi.

Patong. 1995. *Perencanaan Usaha tani*. Jakarta: Pustaka Presindo.

Rachman RM, 2011. *Kontribusi pengelolaan agroforestry terhadap penerimaan rumah tangga petani (studi kasus: Desa Bangunjaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Retnoningsih I, 2007. *Sistem pengelolaan kebun campuran dan kontribusinya terhadap penerimaan rumah tangga di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta*. Bogor: IPB.

Sitepu, Y.F. 2014. *Kontribusi Pengelolaan Agroforestri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Bogor: IPB.

Tanjung, F.M. 2014. *Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Usaha Tani Di Desa Bayasari, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Bogor: IPB.

Widiyanto, Wijayanto dan Suprayogo. D. 2003. *Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestri*. ICRAF. Bogor. Indonesia.

